PROSIDING SEMINAR NASIONAL LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
"Diseminasi Hasil Penelitian melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual"
ISBN : 978-602-5554-71-1

Realitas persekusi pada kalangan masyarakat sekolah di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan

Ibrahim[1], Muhammad Said[2], Hasni[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The title of this research is Persecution Realty on school community in Pangkep Regency, South Sulawesi). The purpose of this study is: To analyze the reality of persecution in the school community. The nature of the research is qualitative with a phenomenological approach. The data collection techniques are: interview, observation, documentation. The data analysis of this research was categorized. Research results show that in school communities also often experience anomalies in achieving the noble goals of school. the number of cases of threats, bullying, harassment, torture, violence, abuse, oppression, discrimination experienced by a particular person or group in the school shows the reality that the behavior of persecution is evident in the school community even though the intensity and polarization are different different.

Keywords: persecution behavior, community, school.

1. PENDAHULUAN

Secara sosiologis masyarakat senantiasa dalam dinamika yang sangat dinamis.Manusia sebagai aktor dalam segala interaksinya juga selalu mengalami perkembangannya. Salah satu dinamika yang merupakan bagian yang tidah dapat dipisahkan dari hasil interaksi manusia adalah aksi persekusi. Sesungguhnya konsep persekusi ini bukanlah istilah baru dan bukan pula perilaku baru dari manusia atau sekelompok orang. Dalam sejarah persekusi ternyata telah ada jauh sebelum adanya persekusi seperti yang terjadi saat ini. Tercatat bahwa pada era Kaisar Decius pada tahun 250 M yang mempersekusi umat Kristiani. Juga dalam sejarah dimana Muhammad saw dan para sahabatnya mendapatkan hal yang sama dari kaum kafir kuryais Mekah dan beberapa kelompok minoritas di belahan suatu Negara dan dunia sekalipun juga pernah mengalami hal yang sama.

Namun karena begitu marak dan gencarnya peristiwa dan pemberitaan di media cetak dan media online (medsos) dengan variasi dan keragaman makna/ arti dari konsep persekusi maka dipandang perlu untuk mengetengahkan beberapa konsep mengenai persekusi tersebut. Beberapa arti dari beberapa sumber dan pendapat dibawa ini dikemukan agar kiranya memberikan wawasan yang lebih luas mengenai persekuti tersebut. Jika demikian adanya maka persekusi ini dapat saja terjadi dan juga ada di setiap lembaga, baik lembaga sosial, lembaga ekonomi, lembaga politik dan bahkan juga di lembaga pendidikan dalam hal ini khususnya persekolahan. Dengan demikian sekolah harus bijak dengan realiatas persekusi yang ada di luar lingkungan sekolah ataupun mungkin gejalanya juga sudah ada dalam lingkungan sekolah.

Peserta didik/siswa di sekolah sebagai manusia/ individu dengan sifat kedwitunggalannya. Menurut K.J. Veeger; "berulang kali kami telah mengistilahkan pentingnya suatu pandangan manusia yang tidak menceraikan perilaku sosial dari inti kepribadian manusia, yaitu; kesadaran dan kebebasannya. Kesadaran diri sebagai individu erat dengan kebebasan eksistensial itu. Jika apabila ia bertindak sama seperti banyak orang lain, ia menyadari kemungkinan untuk bertindak tidak sama atau tidak itu diputuskan sendiri olehnya atau sewaktu-waktu dapat diputuskan sendiri", (Bertens & Nugroho, 1993).

Berdasarkan pandangan K.J Veeger tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik/siswa sebagai manusia yang memiliki sifat kedwitunggalan juga memiliki kemungkinan dua hal yang diaktualisasikan dalanm kehidupannya yaitu kesadaran dan kebebasannya terkhusus yang berkaitan dengan aspek perilakunya. Di satu sisi siswa berpotensi untuk memiliki kesadaran mematuhi, mengikuti dan mentaati segala aturan tata tertib dan etika di sekolah. Namun pada sisi yang lain siswa juga berpotensi untuk menyimpang dari aturan tata tertib, etika dan nilai-nilai yang dianggap patut dalam proses pembelajaran sehingga disebut melakukan perilaku menyimpang. Begitupula para guru dan tenaga kependidikan (masyarajat) sekolah sangat berpotensi melakukan perilaku menyimpang termasuk dalam hal ini persekusi. Dengan demikian, ketika persekusi ini masuk di lembaga pendidikan persekolahan dengan realitasnya yang sesungguhnya ataupun gejalanya maka tentu butuh kerjasama secara kolektif Untuk mengatasi dan mengantisifasinya. Dibutuhkan upaya-upaya kelembagaan secara massif, terencana, terstruktur dari pihak internal sekolah dan secara eksternal tentunya seluruh unsur masyarakat harus terlibat bersatu mendukungnya. Seperti apa dan bagaimana realitas persekusi dan kontribusi persekolahan dalam mengantisifasi memecahkan

ISBN : 978-602-5554-71-1

persekusi ini tentu ini perlu diteliti secara ilmiah agar dapat menjadi terang adanya.

Pada perkembangan berikutnya, persekusi menjadi salah satu topik yang menarik bagi berbagai relasi sosial-politik internasional karena menyangkut 'harkat dan martabat' kemanusiaan. Persekusi menjadi konsep inti bagi siapa saja yang sedang mencari perlindungan, suaka atau pengungsi.Makna persekusi bagi pencari suaka menjadi lebih luas dan masuk dalam perbincangan internasional.Sehingga semakin sulit menemukan defenisi yang konsisten terhadap makna persekusi. Tanpa pemahaman yang kuat dan terpadu soal persekusi pihak imigrasi dan pengadilan akan terus memberi artikulasi sepihak terhadap persekusi yang terjadi terhadap pengungsi dan pencari suaka. Padahal, pemahaman persekusi yang berbeda selalu menghasilkan ketidakadilan bagi korbannya. Ada persekusi dalam memaknai persekusi. Ini anomali persekusi level satu.

Sementara itu, mengenai siapa saja yang berkemungkinan yang akan dan menjadi subjek dan objek persekusi maka realitasnya adalah setiap orang atau setiap kelompok dalam masyarakat. Namun mungkin yang berbeda intensitasnya saja yang menentukan sebuah perbuatan persekusi akan menunggu terjadinya kapan dan dimana lokusnya. Dalam perspektif ini, persekusi bukan merupakan bentuk dari wujud relasi antara yang kuat menindas, menganiaya atau mendzolimi yang lemah. Atau bukan merupakan bentuk dari wujud relasi antara yang kaya menindas, menganiaya atau mendzolimi yang miskin, yang pintar menindas, menganiaya atau mendzolimi yang bodoh. Namun lebih pada relasi pada apa yang seperti kemukan oleh K.J. Veeger Jika apabila ia bertindak sama seperti banyak orang lain, ia menyadari kemungkinan untuk bertindak tidak sama atau tidak itu diputuskan sendiri olehnya atau sewaktu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenisnya kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Instrumen utama penelitian fenomenologi adalah orang dalqam hal ini peneliti karena orang memiliki kemampuan penghayatan dan pemaknaan lingkungan penelitiannya/hal-hal transendental. Sementara itu, secara axiologis penelitian fenomenologi memandang realitas sebagai sesuatu yang kompleks, pada sebuah model, berinteraksi secara timbal balik dan dapat disorot dalam berbagai sudut pandang (perspektif). Metode pengumpulan data digunakan teknik; wawancara, observasi, dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan Ketekunan pengamatan, Triangulasi, dan Uraian rincian. Analisis data dilakukan secara kategorisasi**.**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kajian awal diperoleh informasi, bahwa secara umum peserta didik sangat setuju apabila dikembangkan buku saku ekonomi berbasis etnopedagogi dan dijadikan sebagai suplemen dalam proses belajar mengajar disekolah khususnya Sekolah Menengah Atas. Berbagai tanggapan dan komentar peserta didik diantaranya mengemukakan bahwa buku saku ekonomi berbasis etnopedagogi "Sangat penting dalam pembangunan karakter sehingga tercipta generasi yang melandaskan ekonominya sesuai nilai-nilai budaya lokal (Muh. Syahrul Sultan)". Jika dikaji lebih jauh, maka dapat dipahami bahwa apabila pembelajaran ekonomi di Sekolah Menegah Atas hanyamengacu pada literatur yang selama ini di ajarkan khususnya pada mata pelajaran ekonomi, maka wajar jika pemahaman dan pengetahuan peserta didik atau generasi muda terkait dengan karakter ekonomi yang sesuai dengan budaya lokal masih sangat kurang. Bahkan tidak menutup kemungkinan generasi muda akan menjadi pelaku-pelaku ekonomi yang individualis dan materialistis, serta kurang memahami nilai-nilai lokal yang menajdi filosofi bangsa dalam kehidupan ekonomi seperti sipakatau (saling memanusiakan manusia), sipatokkong (saling membantu/saling menguntungkan), sipakalebbi (saling mengharagai), sipakainge (saling menasehati), *adanagau*(satu kata dengan perbuatan), reso (unjuk kerja), esse babua (belas kasih), malempu (jujur), awaraningeng (keberanian), appasitinajang (keadilan), yang seharusnya menjadi pondasi kehidupan berekonomi masyarakat indonesia.

Persekusi bisa dipersepsi sesuai dengan kepentingan. Kepentingan bagi siapapun cebdrung subjektif dalam memandang persekusi atau sesuatu yang dianggap persekusi. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan penelitian ini, khususnya dalam menjaring data dari lapangan dan dari pemberitaan media baik cetak maupun elektronik/medsos penelitian ini membatasi makna atau menetapkan acuan makna persekusi kaitannya dengan penelitian ini. Hal ini didasari pemikiran dan pertimbangan agar data dan informasi terkait dengan suatu perilaku persekusi memiliki sandaran/acuan/parameter yang jelas.

Perilaku persekusi dalam penelitian ini merupakan sari atau ramuan beberapa pendapat/definisi dan juga menurut HAM dan undang-undang yang terkait. Hal ini dimaksudkan sekali ;lagi ditegaskan untuk memudahkan penjaringan data/informasi yaitu; bahwa perilaku, aksi, tindakan yang menimbulkan dampak psikolgis dan dampak jasmaniah yang sangat, menyebabkan penderitaan berupa tekanan mental yang sangat dalam akibat ancaman, perundungan (bullying), pelecehan, penyiksaan, kekerasan, penganiayaan, penindasan, diskriminatif yang dialami oleh seseorang atau suatu kelompok tertentu karena perbedaan latar belakang, pendapat/paham politik, ras, kebangsaan, etnis, budaya agama, jenis kelamin atau alasan lain yang telah diakui secara universal sebagai hal yang dilarang menurut hokum nasional/internasional atau hak azasi manusia maupun agama.

ISBN : 978-602-5554-71-1

Berdasarkan pada batasan perilaku persekusi yang menjadi acuan dalam penelitian ini maka tentu data/informasi yang diperoleh dari lapangan mengacu kepada indikator-indikator tersebut. berdasarkan hasil penelusuran dan pengumpulan data sesuai dengan metode dalam penelitian ini maka diperoleh variasi data/informasi yang didapatkan seperti yang disajikan berikut ini.

A. Kasus I (Kejadian di SD 28 Tumampu Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep)

> Seorang siswa kelas 6 yang bernama Laode Muhammad Isra faqhirin. Siswa ini selalu dimintaki makanannya kepada teman-temannya ketika dia pergi sekola dia selalu membawa bekal dari rumah ketika sampai kesekolah dia dimintaki dia bilang; laode kamu bawa bekal ya coba kulihat mintaka na sediki kata laode ambilmi semua sudama makan tadi dirumahku padahal dia melapor kepada orang tuanya dan dia berkata kepada ibunya, ibu saya selalu dimintaki makananku dan ketika sore hari teman laode datang dan dia melapor ke ibunya. Katanya; bu ada teman laode selalu dimintaki makananya setiap pergi sekolah, keesokan harinya seluruh kelas 6C dipanggil ke kantor dan semua temanku yang selalu dimintaki harus dipanggil orang tuanya dan ibu laode datang dan ibu laode menangis karna anaknya selalu dimintaki ada juga temanku dimintaki uangnya namanya Andi Muhammad Rehan dia selalu dimintaki uangnya sama teman saya dan dia disuruh memanggil oirang tuanya dan ibunya datang di bilang kenapa saya dipanggil bu karna anak ibu selalu dimintaki atau dipajak uangnya. Kita semua laki laki dipanggil dan disuruh masuk kantor di sekolahku dan kita semua dituduh padahal dua orang yang tersangka yaitu Indra Yanitra Irawan dan Aiman M. Pada saat itu kami disuruh memanggil kedua orang tua dan pada saat itu orang tua semua sudah hadir kita disuruh masuk ruangan kepala sekolah. Lalu kepala sekolah bilang apakah kamu selalu meminta makanannya kata saya tidak bu dan laode bilang biasa juga main baku tindis-tindis dan dia selalu dibawa padahal saya yang dibawa karna disuruh sama Aiman dan kata kepala sekola bilang jangangki main begitu bisa bisa orang mati dan pada saat itu kami seluruh kelas 6c meminta maaf kepada laode dan kepada ibunya dan kita disuruh salam kepada orang tua masing- masing dan pada saat itu laode pindah kelas ke kelas 6d dan ketika itu masalah selesai. (wawancara dengan salah seorang siswa di sekolah tersebut yang berinisial "MRIK").

Kasus I tersebut diperoleh gambaran bahwa ada penyiksaan, ada penganiayaan dalam bentuk pemaksaan serta perampasan terhadap makanan dari salah satu siswa yang dilakukan oleh kelompok teman laki-laki di kelas yang bersangkutan. Dalam kasus itu juga diperoleh gambaran mengenai ada tindakan yang meyerupai sikap/perilaku premanisme yang dikalukan kepada oknum atas uang yang menjadi miliknya (uang jajang) agar diberikan kepada teman-temannya.Situasi penggambaran itu menunjukkan ada ketakutan ada tekanan psikologi dari korban sehingga dalam beberapa waktu lamanya terpaksa harus merelakan makanan/ bekal dan uang jajangnya kepada teman-temannya. Hal lain, juga digambarkan di dalam bermain si korban cendrung selalu diperlakukan apakah itu disengaja ataukah tidak namun dapat dirasakan dari uraian itu perlakuan yang selalu mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman-temannya pada saat bermain seperti yang dikemukakan olehsi korban dengan kejadian pada saat bermain tindis-tindis dimana ia selalu paling dibawa. Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang ibu siswa yang dipanggil ke sekolah oleh kepala sekolah yang mengatakan "bahwa memang sepertinya si korban selalu mengalami seperti itu karena kalau dilihat dari postur tubuhnya memang sangat kecil dan kurus jika dibandingkan dengan teman-temannya yang dipanggil oleh kepala sekolah sehingga ini yang mungkin menjadi alasan atau pemicu semua teman-teman laki-lakinya memperlakukannya seperti itu"**(**wawancara dengan salah satu ibu siswa yang dipanggil oleh kepala sekolah yang berinisial "K").

B. Kasus II (Kejadian di SMAN I Pangkajene Kabupaten Pangkep)

> Salah seoarang wali kelas yang berinisial K mengata-kan bahwa Seorang oknum guru yang berinisial AB melakukan sikap/perilaku dimana beliau ketika bertemu dengan siswa yang berinisial. Selalu menyindir/memanggil seorang siswanya tersebut dengan sebutan anjing. Atas pengakuan siswa tersebut dan ibu siswa tersebut ketika menghadap kepada kepala sekolah mengatakan bahwa anaknya selalu dipanggil anjing oleh oknum guru AB karena anaknya kata ibunya masih memeluk agama lain (Kristen). Dikatakan oleh ibu siswa tersebut bahwa memang anak saya itu berbeda agama dengan dirinya(ibunya) karena anaknya memilih agama seperti yang dianut oleh ayahnya. Pengakuan ibu siswa tersebut, juga memang mengakui bahwa mendiang suaminya berbeda keyakinan ketika melangsungkan perkawina-nya dulu. Inilah sebabnya anaknya berbeda keyakinan dengan saya(ibunya) karena ketika disuruh untuk memilih keyakinan ternyata anaknya memilih keyakinan yang dianut oleh mendiang ayahnya. Ditambahkan oleh ibunya, bahwa ia (ibunya) selalu memberikan masukan dan pandangan akan keyakinan yang anaknya yakini saat ini dengan keyakinan yang dianut oleh saya (ibunya). Seperti itulah kejadiannya sehingga anaknya berbeda keyakinan dengan saya (ibunya), namun meskipun berbeda keyakinan dengan anaknya itu, saya tetap ibunya dan sangat tidak setuju dan tidak menerima jika oknum guru AB selalu memanggil dan menyebut anaknya anjing setiap bertemu atau berpapasan dengan anaknya. Dan dengan alasan tersebut apakah itu hanya main-main/bercanda dari guru "AB" namun ternyata berdampak psikologis dan sosiologis terhadap anak saya di sekolahnya begitu penjelasan ibu kandung anak wali saya tersebut ketika dipertemukan oleh pihak sekolah dengan sang guru dan ibu yang bersangkutan. Boleh jadi perlakuan dan sikap sang guru "AB" Boleh jadi ekspresi/ perkataan anjing kepada siswanya si ….. merupakan

ISBN : 978-602-5554-71-1

bagian sikap dan perilaku diskriminasi oleh karena si anak tersebut adalah penganut agama minoritas yang ada di sekolah tersebut. dan kemungkinan lain dimana tindak lanjut dari perlakuan dan sikap sang guru "AB"lakukan dan ditiru oleh siswa-siswa yang lain atau temannya sendiri. Seperti itu kejadian yang saya ketahui yang terjadi pada anak wali saya.

Memperhatikan kasus II tersebut ada beberapa informasi yang bisa kita dapatkan.Pada kasus tersebut, ada perlakuan yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang guru terhadap seorang siswanya. Guru ibarat orang tua kedua bagi anak di sekolah sehingga apapun dan bagaimanapun keragaman dan perbedaan sekalipun harus menjadi suatu konsensu untuk tidak boleh melakukan tindakan-tindakan diskriminatif atau perlakuan dan sikap yang memarjinalkan apalagi tendensi menganggap remeh, menghina dan merendahkan siswa atas nama SARA. Karena secara etika dan moral pendidikan di sekolah merupakan hal yang tabu dan dijauhkan dari pribadi seorang guru. Penghargaan terhadap perbedaan merupakan budaya yang harus selalu dan terus diajarkan di dalam masyarakat sekolah. Setiap masyarakat sekolah apakah itu guru, apakah itu pegawai/tenaga kependidikan ataupun siswa harus terjauhkan dari perilaku dan sikap diskriminatif.

Dari kasus II tersebut ditemukan gejala sikap diskriminatif. Sikap dan perlakuan diskriminatif atas nama perbedaan keyakinan secara langsung atau tidak akan berdampak pada tekanan psikologis terhadap yang bersangkutan. Pasti pada diri siswa tersebut ada muncul rasa minder untuk bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya yang lain yang memiliki agama/keyakinan yang mayoritas. Siswa tersebut akan jadi minder untuk bergaul dengan guru-gurunya yang lain dan teman-temannya yang beragama mayoritas di sekolahnya yang pada tahapan selanjutnya akan mengganggu perkembangan sikap dan kepribadiannya. Jika sampai hal ini terjadi maka bisa jadi anak tersebut akan mengalami kegagalan dalam pembelajarannya di sekolah. Ini menjadi pembelajaran bagi siapapun untuk selalu menghargai perbedaan dan keragaman apalagi di dalam masyarakat sekolah dimana ditanamkan rasa kebersamaan dan rasa saling menghargai dan saling menghormati.

C. Kasus III (Peristiwa yang terjadi di MTs/MA Darussalam Kelurahan Anrong Appaka Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep)

Pengakuan Kepala Sekolah bahwa Beberapa tahun yang lalu ada enam orang siswa MTs/MA yang diduga melakukan perbuatan asusila kepada seorang siswi sekolah lain yang ada di kabupaten Pangkep. Atas dugaan perbuatan asusila tersebut oknum siswi yang menjadi korban kabarnya melaporkan kejadian yang dialaminya tersebut kepada keluarganya. Berdasarkan laporan korban memburu dengan membawa massa yang sangat banyak meyerbu ke dalam sekolah, yang pada saat itu sedang melakukan proses pembelajaran. Massa yang banyak tersebut mengamuk di dalam pekarangan sekolah dengan mengacungkan kayu berupa balok, bambu dan ada juga yang mengacungkan benda tajam seperti pedang. Massa yang emosi tersebut sempat menghancurkan beberapa pot kembang/bunga yang ada di teras sekolah, juga merusak pagar taman bunga yang ada di depan kelas di MTs/MA ini. Ada juga yang memukul-mukul tembok sekolah dan pintu-pintu kelas sehingga menimbulkan kepanikan dan ketakutan dari para siswa dan para guru yang ada di sekolah pada saat kejadian tersebut. Pada saat kejadian tersebut sesungguhnya terlihat aparat kepolisian namun tidak dapat menahan arus massa yang banyak yang memasuki MTs/MA ini. Setelah melakukan penggeledan dan pencarian di setiap ruangan kelas ternyata massa tidak menemukan oknum-oknum siswa yang dicari. Karena memang pada hari itu ke 6 orang siswa yang diduga melakukan tindakan asusila tersebut tidak masuk sekolah. Massa sebelum meninggalkan halaman sekolah sempat memberikan nada ancaman kepada pihak sekolah untuk tidak melindungi dan tidak menyembunyikan ke 6 siswa tersebut. Jika sekolah ini tidak mau diserbu atau didatangi kembali oleh mereka. Setelah sekian lama berteriak-teriak massa akhirnya meninggalkan halaman sekolah. Itulah peristiwa geruduk massa kesekolah kami yang sebelumnya kami dari pihak sekolah tidak mengetahui adanya kasus 6 orang siswanya sebelum datangnya massa tersebut. Akibatnya kita pihak madrasah kaget dan anak-anak/siswa kami ketakutan dan panik akan serbuang massa tersebut (wawancara dengan kepala MTs/MA dan guru Darussalam Anrong Appaka Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep).

Penyerbuan massa yang beringas, marah, emosi tersebut tentu menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran yang luar biasa dari masyarakat madrasah yang sementara melangsungkan pembelajaran. Massa yang marah tersebut berteriak-teriak sekencang-kencangnya meminta untuk menyerahkan beberapa siswa yang dianggap oleh mereka termasuk pelaku dari tindakan asusila/pemerkosaan. Massa yang menyerbu tersebut banyak ternyata membawa benda-benda keras yang dipegang ditangan mereka sampil diacung-acungan dengan teriakan yang menunjukkan kemarahan.Mereka ada yang membawa potongn balok, potongan bambu bahkan ada yang membawa benda tajam seperti pedang, parang dan badik.

Massa tersebut melakukan pencarian dan penggeledahan di setiap ruangan kelas termasuk juga di ruangan kantor guru dan pimpinan madrasah, juga di ruangan perpustakaan dan masjid madrasah. Tindakan massa tersebut dilakukan kepada semua sudut-sudut atau tempat-tempat di lingkungan madrasah yang oleh mereka dianggap tempat yang memungkinkan oknum siswa yang mereka cari bersembunyi. Setelah sekian lama ada sekitar/kurang lebih dua jam massa tersebut di lingkungan Madrasah namun ternyata satupun diantara beberapa orang siswa yang mereka cari ternyata mereka tidak temukan. Massa makin marah dan beringas oleh karena yang mereka cari ternyata mereka tidak temukan

ISBN : 978-602-5554-71-1

bahkan diantara massa tersebut ada yang berteriak menuduh bahwa pihak Madrasah telah menyembunyikan siswanya yang bersangkutan, bahkan mereka mengancam lagi akan terus akan datang kembali sampai siswa yang mereka cari ia temukan. Karena apa yang mereka cari tidak ada maka secara perlahan massa yang marah itu yang masih emosi dan dongkol meninggal lingkungan madrasah impatan-impatan yang menunjukkan kekesalah dan kemarahannya.

Kedudukan dan posisi kepala sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat strategi, penting dan menentukan proses pembelajaran di sekolah. Keputusan dan kebijakan Kepala sekolah juga merupakan simbolisasi dari harapan dan keinginan seluruh masyrakat di sekolah yang bersangkutan. Semua hasil rapat, pertemuan dan apa saja yang terkait dengan upaya untuk memajukan sekolah harus atau setidak-tidaknya mendapatkan tandatangan kepala sekolah seabagai bentuk legalitasnya untuk dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat sekolah yang bersangkutan. Selain itu kepala sekolah bertanggung jawab secara penuh terhadap maju dan berkembangnya suatu sekolah. Bahkan dapat dikatakan bahwa amat susah untuk berkegiatan atau beraktivitas terkait dengan fungsi yang harus dilaksanakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan ketika ketiadaan seorang kepala sekolah. Dari sisi ini dapat pula dikatakan bahwa kepala sekolah itu mutlak adanya dalam suatu sekolah dalam memimpin, memeneg, mengontrol, mengevaluasi, mengambil keputusan, mengkoordinasikan semua aktivitas yang ada di lingkungan sekolahnya baik secara internal maupun secara eksternal.

Pada proses pemilukada yang terjadi setiap lima tahunan sekali di Kabupaten Pangkep memiliki dampak dan pengaruh yang besar bagi situasi dan kondisi masyarakat secara umum begitu pula pada masyarakat sekolah. Sebagai pesta demokrasi yang dilindungi oleh undang-undang. Setiap warga negara memiliki tanggung jawab yang sama untuk ikut mennyukseskan pesta demokrasi tersebut dengan berpartisifasi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan aturan kepemiluan yang berlaku. Setiap warga negara yang memiliki hak pilih dijamin undang-undang untuk menggunakan hak pilihnya secara langsung, bebas dan rahasia.- Tindakan persekusi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan wewenangnya, sesuai dengan kepentingannya baik secara pribadi maupun kelompoknya, partainya, dukungannya terhadap para kepala sekolah dan guru-gurunya di suatu sekolah.Bisa juga dilakukan oleh oknum kepala sekolah dengan kepentingan dukungan politinya melakukan persekusi terhadap guru-guru di sekolahnya untuk mengarahkan dukungan kepada salah satu calonnya.Kepala sekolah yang melakukan hal tersebut karena juga mendapat tekanan dan intimidasi dari atasannya yang lebih tinggi.Di sini ada situsi keterpaksaan dari para kepala sekolah dan guru-guru di sekolah untuk mengarahkan dukunganya ke salah satu pasangan calon. Situasi ini hampir ditemui dan dirasakan disemua level dan jenjang pendidikan maupun dinas-dinas pemerintahan yang ada umumnya mengarahkan ASN di dalamnya untuk mendukung salah satu calon dan kecenderungannya lebih kepada calon petahana.

Kasus persekusi yang dilakukan oleh oknum wartawan dengan kepada sekolah dengan membawa proposal kegiatannya dan juga membawa kalender baru dengan harga yang ditawarkan tidak logis namun sesungguhnya disitulah substansi persekusi tingkat tingginya. Di kasus itu dengan simboliknya adalah proposal rencana kegiatan oknum wartawan tersebut terkandung intimidasi yang sangat jahat kepada kepala sekolah begiyu pula dengan harga kalender yang tidak rasional sesungguhnya oknum wartawan tersebut telah mempertontonkan drama persekusi yang jahat. Dari dua hak yang dilakukan oknum wartawan tersebut cukup memberikan kepada kita atau kepada kepala sekolah apa yang dia tawarkan berupa proposal kegiatannya dan kalender yang ditawarkannya maka ia akan membongkar atau memberitakan proses proyek yang sedang dilakukan kepala sekolah ke publik. Jadi seakan-akan kepala sekolah tersebut curang, korupsi atau ada yang tidak sesuai dengan apa seharusnya yang dikerjakan dari proyek tersebut. Bahwa ternyata selama ini banyak kasus-kasus persekusi seperti ini yang alami oleh pihak sekolah namun mereka/pihak sekolah gamang untuk menyampaikannya kepada pihak yang berwajib karena takut lebih ruwet lagi dan lebih panjang/berbelit-belit lagi urusannya. Menurut informasi dari berbagai informan ada juga pihak sekolah yang tidak kuasa untuk menolak persekusi seperti itu dan ada juga yang mengabaikan begitu saja persekusi semacam itu. Pihak sekolah yang memberikan sesuatu dari persekusi seperti tersebut boleh jadi karena memang di dalam proses-proses yang dilakukan di sekolah seperti itu ada sesuatu yang dicium oleh pihak media terkait dengan penyimpangan pengelolaan anggaran di sekolah tersebut. Namun ada juga pihak sekolah yang mengabaikan begitu saja persekusi seperti itu misalnya kepala sekolah SMAN I Pangkajene dengan tegas mengatakan tidak memnuhi permintaan oleh karena apa yang dilakukan dengan proyek-proyek di sekolahnya selalu dilakukan dengan transfaran dan sesuai dengan apa yang mesti dilakukan jadi menurutnya tidak perlu dikasi maunya meskipun juga selalu merasa ada tekanan, intimidasi yang dia rasakan dalam menyalankan tugas-tugasnya manakala ada lagi kasus-kasus seperti itu.

Pada berbagai kasus yang ditemukan di lapangan baik itu hasil wawancara, pengamatan maupun berupa dokumentasi yang relevan penelitian ini berdasarkan analisa yang ada maka ada beberapa kasus yang terjadi menunjukkan bahwa persekusi di masyarakat sekolah adalah suatu realitas adanya. Sementara beberapa kasus yang lainnya menunjukkan bahwa berada pada kategori

ISBN : 978-602-5554-71-1

gejala-gejala persekusi. Terkait dengan kategori yang kedua ini, andai kata tidak mendapatkan penangan, antisipasi dan semacamnya oleh pihak sekolah maka dapat dipastikan akan meningkat intensitasnya menjadi kasus-kasus persekusi sesuai indikator yang ada dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian ini juga menemukan faktor-faktor umum yang menjadi faktor determinan terjadinya tindakan persekusi dalam masyarakat sekolah antara lain:

a. Diferensiasi masyarakat sekolah.
b. Situasi dan kondisi fisik dan sosial lingkungan sekolah.
c. Perilaku menyimpang masyarakat sekolah.
d. Sosialisasi yang tidak sempurna di sekolah.
e. Pengaruh negatif media elektronik dan media sosial (medsos online) di luar sekolah.
f. Ketertinggalan budaya (*culture lag*) masyarakat sekolah.
g. Intervensi dan praktek politik praktis di sekolah.
h. Infiltrasi/serbuan Budaya pergaulan dan interaksi generasi milinea seumuran anak sekolahan.

4. KESIMPULAN

Sekolah merupakan lembaga sekaligus masyarakat pendidikan dengan budayanya berbeda dengan masyarakat lainnya. Nuansa dan nafas pembelajaran yang terstruktur, terencana, berjenjang mencirikan sekolah sebagai masyarakat yang menjadi harapan dalam mendidik generasi masa depan bangsa dan agama yang unggul. Namun faktanya pada masyarakat sekolah juga kadang terjadi anomali-anomali dalam mencapai tujuan mulia sekolah. banyaknya kasus-kasus ancaman, perundungan *(bullying)*, pelecehan, penyiksa-an, kekerasan, penganiayaan, penindasan, diskriminatif yang dialami oleh seseorang atau suatu kelompok tertentu di sekolah menunjukkan realitas bahwa peri-laku persekusi nyata/niscaya adanya pada masyarakat sekolah meskipun intensistas dan polarisasinya berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Bertends dan Nugroho. 1993. *Realitas Sosial.*Penerbit. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1993.